Matahari

by yoshiro no yukki

Category: Naruto
Genre: Drama, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-19 05:03:50
Updated: 2016-04-19 05:03:50
Packaged: 2016-04-27 15:16:22
Rating: M
Chapters: 1
Words: 2,788
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Pernikahan Naruto hancur dengan dibawanya Hinata oleh Kaguya. sementara itu, saat Hinata berhasil kabur dari penjara Kayuga, tertangkap oleh seorang Missing Nin asal Konoha. Bagaimana Hinata menjalani kehidupannya? /ide mainstream/RnR please?/ DLDR!

Matahari

Naruto belong to Masashi Kishimoto

Matahari belong to Yoshiro no Yukki

Genre: Hurt/Comfort, little romance

Pair: Hinata Hyuuga x Sasuke Uchiha

Slight pair yang lain, NaruHina.

Mohon maaf jika tidak sesuai harapan kalian semua. Cerita ini banyak mengandung typos, kecacatan EYD atau kesalahan lainnya.

Idenya pasaran

.

.

Hari ini Hinata terduduk seorang diri dibatang kayu yang sudah mati, angin semilir suka bermain dengannya. Tangannya tengah merangkai bunga merambat yang ia temui tadi diperjalanan. Warnanya putih dan pucuknya memerah. Sekilas bunga ini terlihat indah dengan ukuran mininya. Daunnya juga kecil dan memandang, hampir mirip daun cemara.

Suasana hutan sepi. Sambil menunggu Kiba dan Shino datang, Hinata melanjutkan merangkai bunga itu. Setelah jadi ia meletakan karangan bunga itu di kepalanya. Hinata berdiri, berjalan bak putri dengan mahkota bunga di kepalanya yang ia buat sendiri. Hinata terkikik geli.

Ya ampun, ada apa dengannya? Hinata menggelengkan kepalanya pelan, mendecaki diri sendiri.

Bagaimana mungkin ia bersikap seperti anak kecil? Umurnya bahkan hampir 19 tahun, masa iya dia berjingkrak-jingkrak bak orang gila. Lihat, bahkan Hinata masih senyam-senyum sendiri.

Hinata merasa malu pada dirinya sendiri. Kemudian dengan anggun bak putri, Hinata menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Gaya yang biasa dilakukan oleh para putri.

"Aku benar-benar memalukan. Bagaimana jika Kiba dan Shino tahu?" ujar Hinata pelan.

Karangan bunga yang ia buat diletakannya di samping pohon rindang di sebelah utara. Hinata mulai berlatih seorang diri. Dengan gerakan pelan namun penuh kekuatan Hinata mencoba memusatkan cakranya. Hinata mengambil dan mengatur napasnya, pelan dan teratur.

Sepertinya Kiba dan Shino terlambat, entah apa yang sedang mereka lakukan.

Sementara itu Kiba kelimpungan, semenjak tadi Hinata tidak ditemukan di kawasan barat. Shino demikian, lelaki berkacamata hitam itu bingung. Serangganya ia sebar ke penjuru hutan, Akamaru sedang mengendus jejak Hinata.

"Kau sudah menemukan tanda-tanda Hinata, Shino?" tanya Kiba gusar.

Shino menggeleng, "Belum. Bahkan seranggaku tidak merasakan cakranya." Shino menimpali.

Mereka heran. Kemana perginya rekan satu timnya itu? Hari ini jadwal mereka berlatih, tapi Hinata tidak ada. Kiba menggeleng-geleng frustasi, Akamaru menggonggong ke Kiba.

"Ada apa Akamaru? Kau sudah menemukan Hinata?" tanya Kiba ke Akamaru.

Akamaru menggonggong lagi. Kiba mengambil kesimpulan, mungkin saja Hinata sudah datang untuk latihan tapi bukan di kawasan hutan barat. Bukannya akhir-akhir ini Hinata sering salah menunjukan tempat?

Kiba menatap Shino yang sedang mengatur serangganya, "Shino, mungkinkah Hinata salah tempat lagi?"

Serangga Shino pergi, Akamaru kembali ke Kiba. Shino berjalan menuju pria bermarga Inuzuka.

"Kurasa Hinata salah tempat lagi." Ujar Shino mantap. Kacamatanya berkilat tertimpa cahaya matahari.

Kiba mengangguk, dia merapikan tas kunainya. "Ayo kita cari Hinata,

gadis itu benar-benar."

Sepanjang jalan Kiba menggerutu, Shino diam saja. Dia merupakan laki-laki pendiam, maklum temannya Shikamaru. Kiba dan Shino mengitari sepanjang hutan, tampaknya mereka masih belum menemukan Hinata.

Kiba hampir frustasi, tak tidak jauh dari tempatnya berdiri Kiba dapat mengenali cakra yang ia deteksi. Cakra lembut milik Hinata.

Shino merasakan hal yang sama, Kiba mengangguk saat Shino menatapnya.

Tapi kenapa harus di hutan timur? Itu yang ada dibenak mereka berdua.

Hinata sedang berlatih dengan jurus baru yang disempurnakan oleh gadis itu beberapa waktu lalu, gadis indigo itu sedang mengukur seberapa kuat jurus barunya tidak lupa berapa persen cakra yang ia gunakan. Gadis itu sedang berpikir keras. Semuanya ia perhitungkan dengan baik. Ini dilakukan supaya nanti saat genting datang Hinata sudah memiliki persiapan.

Hinata terus berlatih dan berlatih. Ada satu mimpi yang ingin ia capai selain cinta, melampaui Neji. Menjadi lebih kuat, lebih kuat dan lebih kuat lagi. Tanpa tedeng aling-aling Hinata rela berlatih dengan keras, seringkali ia terluka parah karena terlalu memaksakan diri disaat cakranya menuju titik minus.

Bicara tentang cinta, Hinata masih belum menemukan orang yang tepat. Gadis itu belum menemukan orang yang benar-benar bisa mengisi hatinya. Sayangnya, cinta tidak diperbolehkan di dalam klan. Hinata tidak boleh memilki perasaan itu. Dan ketika perjodohan mengulurkan tangan ke kehidupannya hinata tidak bisa menolak. Ia gadis yang taat aturan. Seperti robot, itu kata Kiba.

Hinata menghentikan latihannya setelah menghancurkan satu batang pohon yang dijadikan target, dia terduduk di bawah pohon. Kaki ia luruskan untuk melancarkan aliran daran, peluhnya menetes deras. Hinata merasa gerah. Tangannya mengusap peluh dengan sapu tangan yang selalu ia bawa kemudian benda itu ia masukan lagi ke dalam tas kecil yang tergeletak di sampingnya.

"Kenapa Kiba dan Shino lama sekali," Hinata mendengus jengkel.

"kami lama karena mencarimu Hinata, benarkan Shino?" suara Kiba mengagetkan si pemilik byakugan.

Hinata terlonjak kaget sambil memegangi dadanya yang tiba-tiba berdegup, kepalanya menengok-nengok sekeliling. Kiba dimana? Shino dimana?

Akamaru berlari menerjang Hinata, Hinata tertawa geli saat Akamaru menjilati tangannya. Gadis itu masih tertawa bahkan saat Akamaru hanya merangsek menyentuh tubuhnya.

"Berhenti Akamaru, geli!" ujar Hinata cekikikan.

Kiba dan Shino turun dari cabang pohon, mereka berjalan mendekat.

Kiba memanggil Akamaru agar berhenti menjahili Hinata. Shino duduk di samping Hinata yang agak terbaring. Hinata menyamankan posisi duduknya. Tak lama Kiba dan Akamaru menyusul.

"Kalian darimana saja?" hinata bertanya ke arah Kiba dan Shino, "Aku menunggu kalian lama. Kukira kalian tidak akan datang."

Shino menghela napas lelah, tangannya ia gunakan sebagai tumpuan kepala. Tak lama Shino tertidur. Hinata beralih menatap Kiba.

Melihat Hinata yang menuntut jawaban Kiba mendengus, "Kami mencarimu di hutan barat."

Hinata tampak bingung, ia menyernyitkan satu alisnya. Bagaimana mungkin, sedari tadi Hinata bermain di hutan ini, hutan barat.

"Maksudmu apa? Bukankah ini hutan barat?" Hinata mengerjap-ngerjapkan matanya.

Kiba terbelalak, Shino terbangun mendengar penuturan Hinata. Jelas-jelas hutan ini hutan wilayah timur, kenapa Hinata mengatakan hutan ini hutan barat? Pasti ada yang salah dengan Hinata.

"Oke Hinata, bukan. Ini hutan timur. Kenapa dari kemarin kau salah tempat terus sih?" Kiba mendengus sebal.

Tangan Shino menepuk pundak Hinata dengan tiba-tiba, gadis itu terlonjak kaget. Reaksi Hinata benar-benar berbeda. Maksudnya perbedaan ini terlalu signifikan, tidak biasanya Hinata seperti itu. Keanehan ini terjadi semenjak tiga hari lalu. Kiba dan Shino heran.

Hinata mengerjapkan matanya, seolah baru sadar Hinata melompat dari duduknya. Matanya menatap setiap pohon, tubuhnya berputar-putar. Hinata terlihat seperti orang linglung.

"Ke-kenapa aku bisa ada di sini Kiba? Shino?" teriak Hinata tiba-tiba.

Otomatis Kiba dan Shino langsung berdiri, tangan mereka mencoba merengkuh tubuh Hinata. Menyadarkan gadis itu.

Shino mendudukan Hinata kembali di bawah pohon, Hinata mencoba menetralkan jantungnya.

Kiba memberikan sebuah gulungan ke Akamaru, lalu memerintah anjing itu untuk menuju kantor hokage.

"Ceritakan pada kami apa yang sebenarnya terjadi padamu, Hinata?" tanya Shino. Mata coklatnya menatap manik Hinata tajam.

Gadis itu semakin tidak mengerti, kemudian Kiba mengelus lengannya. Hinata sudah mulai tenang.

"Jadi ceritakan pada kami Hinata, akhir-akhir ini kau terlihat aneh." Kiba mencoba menggali informasi dari Hinata.

Hinata menundukan kepalanya, ia pandangi fabrik ungu lembutnya.

Tangannya saling bertaut dan meremas celananya sendiri hingga kusut.

"Aku tidak tahu, Kiba, Shino." cicit Hinata pelan, "Kurasa ini hutan barat. Makannya aku menunggu kalian di sini, walau tak dipungkiri keadaan hutan terlihat lebih rimbun dan sepi."

"Aku merasa sesuatu sedang mengintaimu Hinata."

Kiba mendelik ke arah Shino, Hinata menatap bingung si teman-Shino.

"Apa maksudmu Shino? Siapa yang mengintaiku?" cerca Hinata.

"Iya, apa maksudmu Shino? Jangan mengatakan hal yanng tidak-tidak." Sergah Kiba.

Shino terdiam, mencoba merangkai kata. Berdasarkan analisanya, Hinata tiba-tiba terlonjak kaget saat ia menepuk bahunya. Hinata tidak mungkin sedang melamun. Melamun tidak mungkin bisa dilakukan sambil mengeluarkan cakra. Dari analisa kecil inilah Shino menarik konklusi bahwa Hinata sedang dikelabui. Secara harfiah gadis itu terkena jurus ilusi.

"Entahlah, kau begini sudah tiga kali Hinata. Aku merasa kurang nyaman di hutan timur. Ini terlalu janggal."

Kiba menguk ludahnya, matanya berkeliling menyelami kedalaman hutan. "Lebih baik kita batalkan latihan, aku merasa sedang diawasi."

Hinata menggerakan kepalanya, dia melihat hutan dengan byakugan. Tak mendapati apapun. Tapi jika dilihat dari suasananya hutan ini terlihat tidak beres. Seperti ada sesuatu. Hinata mengangguk setuju dengan usul Kiba. Mungkin sebuah anomali.

.

Hinata berjalan menuju kantor hokage. Tadi Kurenai-sensei mengabarinya untuk segera menghadap, katanya ada hal penting.

Hinata mengetuk pintu berwarna coklat, sambil sesekali bibir mungilnya mengucapkan kata permisi. Shizune membukakan pintu dengan Tonton digendongannya.

"Masuk Hinata,"

"Ha'i"

Hinata memasuki ruang hokage disambut dengan Sakura dan Ino yang sudah terduduk manis, Hinata kikuk. Hinata merasa malu. Hinata merasa dirinya adalah kunoichi terjelek di antara mereka berdua. Terutama jika disandingkan dengan Sakura, Medic Nin tersohor.

"Duduklah Hinata, ada beberapa hal yang ingin kusampaikan padamu."

"Ha'i"

Naruto menyerahkan sebuah kertas ke Hinata, kertas misi. Hinata

mengambilnya, tak lama Naruto memberi eksplanasi tentang kertas yang kini sedang Hinata baca.

Sakura dan Ino berbisik-bisik kecil, sesekali telinga Hinata mendengar namanya disebut-sebut. Hinata menelan ludah. Apa Hinata sedang dijadikan bahan gosip hari ini? Apa sebegitu buruknya Hinata dimata mereka?

Hati Hinata bertalu-talu lamban. Rasanya ingin meledak, ia enyahkan matanya dari tulisan yang tertata rapi, ia bahkan tidak membacanya lagi, sebagian sudah ia lupakan. Hinata tidak memahami dengan baik surat misi yang ia pegang. Matanya hanya menatap lurus, pikirannya entah berkelana kemana.

Naruto berdehem, "Setelah kau membacanya serahkan itu ke Hiashi-sama."

Sakura dan Ino berhenti ngobrol, Shizune menyernyitkan alisnya. Ketiga mata gadis yang ada di ruangan itu tertancap pada gadis indigo yang sedang menunduk. Tak luput Naruto melakukan hal yang sama.

Merasa diperhatikan Hinata semakin diam. Tubuhnya seolah terkunci, berkali-kali ia meneguk ludah. Suasananya terlalu horor untuk ia rasa, terutama saat Naruto si hokage memanggil namanya lagi.

"Apa kau mendengarku Hinata? Serahkan surat itu ke Hiashi. Jangan sampai hilang!" titahnya.

"Ha'i Hokage-sama."

Suasana hening, Hinata merasa semakin canggung, ia tidak berani mengangkat kepalanya. Hinata terlalu malu dan takut.

"Sakura, Ino, Shizune-san keluarlah" ujar Naruto lagi.

Sakura dan Ino berdiri. Sakura hendak protes namun Shizune mencegahnya. Mereka bertiga berbondong-bondong keluar ruangan si hokage, Hinata mengekor di belakang.

"Siapa yang menyuruhmu keluar Hinata? Aku hanya memerintahkan mereka bertiga."

Shizune, Ino dan Sakura membalikan badan, mereka menatap Naruto. Hinata berhenti, tapi ia tak berani mengambil langkah untuk meninggalkan ruang hokage.

"Naruto maumu apa? Kenapa Hinata tidak boleh pergi?" Sakura penasaran.

"Pergilah Sakura, aku sudah memerintahkanmu untuk pergi, kan? Apa aku harus mengulanginya lagi?" kali ini suara Naruto terdengar lebih berat.

Hinata bergidik mendengarnya. Sementara itu Sakura mendengus jengkel. Kemudian mereka benar-benar pergi meninggalkan si sulung Hyuuga sendirian.

Jika saja Kiba dan Shino ada di sini, ia ingin sekali memeluk mereka. Ini jelas tidak koheren, tapi Hinata butuh orang dekat untuk

meminimalisasi ketakutan.

"Kemarilah Hinata, kenapa kau masih berdiri di luar? Aku menyuruhmu untuk masuk!" Naruto terdengar tidak sabaran.

Hinata berjalan menuju meja Naruto, ia hanya berdiri mematung saat mencapai meja. Menurutnya, Naruto sudah berubah. Tidak ada Naruto yang ceria dan suka membuat onar. Setelah diangkat menjadi hokage dua bulan lalu tersebar rumor bahwa attitude Naruto mulai berubah. Lelaki beramput kuning itu terlihat pendiam, menampilkan sorot tajam dan dingin. Hinata lebih suka Naruto yang ramah, bukan yang sekarang.

Memberanikan diri Hinata bersua, "Kenapa saya belum boleh pulang, Hokage-sama? Saya harus menyerahkan surat ini ke Hiashi-sama." Cicit Hinata.

Di sana Naruto terkekeh kemudian decitan kursi terdengar. Naruto berjalan menuju sofa dan duduk pongah. Mata sewarna biru batu saffire mengamati Hinata dari atas.

Jaket ungu kebesaran, celana abu-abu panjang yang kebesaran, rambut indigo yang terikat di atas menampilkan leher jenjang. Naruto meneguk ludah. Secara keseluruhan Hinata merupakan gadis yang sederhana, introvert dan tidak neko-neko. Sangat langka gadis seperti itu di Konoha, tempat dia memimpin.

"Duduklah di sini." Naruto menepuk sofa di sampingnya persis.

Hinata semakin gugup, kurang nyaman. Tapi karena ini perintah Hinata melakukannya dengan ragu. Kepalanya sudah sedikit terangkat, tangannya saling bertaut dan masih meremas bagian bawah jaketnya hingga kusut. Hinata mendudukan diri, mengambil jarak yang tidak terlalu jauh.

Naruto mendekatkan diri, mengganti posisi duduknya. Jarak mereka sudah tak berarti. Kira-kira satu jengkal tangan mungil.

Naruto dapat mencium aroma yang menguar, aroma bunga melati. Aroma yang sangat ia sukai akhir-akhir ini.

"Kenapa kau mengambil jarak denganku Hinata? Apa aku menakutimu?" tanya Naruto.

Dengan cepat gadis itu menggeleng, "Tidak Hokage-sama. Maafkan saya."

Naruto terkekeh. Ia jadi bingung untuk memulai pendekatan.

Mereka terdiam beberapa saat. Hinata masih berkutat dengan rasa canggungnya. Mendapati Naruto terdiam, Hinata memberanikan diri mengangkat kepalanya.

Naruto masih duduk santai menghadap ke depan, Hinata hanya bisa curi-curi pandang. Ia mencoba menghilangkan rasa gugup dan malunya.

Tapi, Hinata penasaran dengan keberadaannya sekarang. Naruto belum mengijinkannya pergi. Bagaimanapun gadis itu harus tahu kenapa hal itu menimpanya, alasan Naruto sebenarnya.

Dengan terbata Hinata bertanya ke naruto, "Hokage-sama kenapa saya belum boleh pulang?"

Naruto menatap manik Hinata, pipi gadis itu merona. Naruto menyeringai. Bukannya menjawab, Naruto mencondongkan tubuhnya ke gadis indigo.

Mata Hinata terbelalak, Hinata bisa merasakan napas Naruto yang memburu. Tubuh hokage itu semakin menuntutnya untuk terbaring tanpa ia mau. Saat Hinata sudah telentang.

Kendati tersenyum, seringai Naruto bertambah lebar. Entah apa yang lelaki pirang itu pikirkan. Tapi, aroma tubuh Hinata memancingnya.

"Ho-hokage-sama apa yang kau lakukan?" Hinata mencicit takut. Posisi ini tidak nyaman. Hinata beringsut menjauh tapi Naruto mencekal kepala Hinata dengan memegang tengguk gadis itu.

Tangan Naruto mengelus bibir Hinata dengan ibu jari, memencetnya sesekali seolah sedang menguji kekenyalan daging itu. Kemudian telunjuknya menyusuri leher jenjang si gadis dengan gerakan sensual.

Hinata masih meronta-ronta kecil, apa yang Naruto lakukan sudah di luar batas. Tangan Hinata mencoba melepaskan tangan besar Naruto pada tengguknya, sayangnya sebelum ia berhasil tangannya dicengkram erat oleh tangan yang tadi sedang menyusuri area leher.

Naruto diam. Matanya menatap tajam Hinata. Degup jantung lelaki itu berpacu liar, aliran cakranya mulai tidak teratur. Hinata mulai paham apa yang sedang terjadi pada hokage pirang, kakinya yang bebas mencoba menendang Naruto.

Berhasil, lelaki itu terdorong. Distansi yang Hinata harapkan tercipta. Hinata bernapas lega.

"Ck! Apa yang kau lakukan Hinata!" erang Naruto marah.

Hinata tersentak, ia duduk mengambil jarak.

"Apa Hokage-sama sakit? Saya akan memanggilkan Sakura-san untuk segera ke sini" tawar Hinata. Hinata takut dihadapan hokagenya sendiri.

Naruto mendecih, dia mendekati Hinata lagi. Seperti dugaannya Hinata bakalan berontak, "Diam Hinata! Diam!" bentak Naruto kasar.

Gadis indigo enggan mendengarkan Naruto, lelaki itu benar-benar kurang ajar pada dirinya. Hinata melakukan segala cara agar terlepas.

"Tidak! Aku tidak mau! Lepas!" jeritnya.

Naruto menjadi dongkol, niatannya Naruro hanya ingin mencium bibir mungil itu, tapi Hinata menendangnya. Meskipun dia terkenal ceria, ramah dan baik hati, Naruto tidak bisa seperti itu melaksanakan napsunya. Keinginannya terlampau besar, dan itu, termasuk Hinata harus segera ia miliki.

Apa susahnya sebuah kecupan di bibir?

Naruto menggeram, ia mencekal kedua tangan Hinata ke atas kepala si gadis, kemudian tubuhnya ia rapatkan ke tubuh yang ia tindih.

Naruto menggerakan tubuhnya pelan, gadis itu bergerak-gerak seperti belut. Apalagi tubuh Naruto yang menekan dadanya, terasa sakit dan perih. Hinata susah bernapas. Hinata megap-megap kekurangan oksigen.

Naruto menggeram, mata lelaki itu terpejam. Napas hangat menerpa leher Hinata, sesekali bibir Naruto menabrak leher Hinata membuat gadis itu mengerang dan merinding.

Hinata yang tadinya kekeuh memberontak kini menyesal. Hinata merasakan tonjolan yang kian mengeras dan membesar sedang menekan perutnya. Apa itu? Batin Hinata was-was.

Hinata benar-benar takut, Naruto masih memejamkan matanya dan tubuhnya tiada henti meliuk-liuk di atas Hinata. Samar Hinata mendengar suara rintihan Naruto yang mengalun. Hinata masih berusaha menghentikan lelaki kuning itu sebelum hilang kendali.

"Ho-hokage hentikan! Kumohon!"

"Aku tidak bisa Hinata, aku tidak sanggup." erang Naruto.

Dadanya benar-benar sakit sekarang, mata Hinata menatap satu tangan Naruto yang mencengkramnya, satunya lagi digunakan untuk menopang tubuh besarnya.

Ayo Hinata, temukan cara supaya kau terbebas dari setan ini. Ayo Hinata.

Tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Tapi kemudian ia punya ide.

Hinata menggigit leher Naruto, lelaki itu berteriak dan melepaskan cengraman tangannya seketika. Mata berkabut napsu itu menatap tajam Hinata membuat gadis itu menciut. Tangannya meraba leher berwarna tan.

"Ternyata gigitanmu sakit juga," kemudian Naruto mendengus, seringai terbit di bibirnya.

"Hentikan itu Hokage-sama, anda benar-benar tidak sopan." Hinata bangkit hendak meninggalkan ruangan itu. Dia membungkuk hormat lalu dengan tergesa meninggalkan ruangan itu.

Sesaat sebelum Hinata membuka pintu, Naruto berlari dan memeluk Hinata dari belakang. Tanpa persiapan tubuh Hinata tersungkur ke depan.

"Sakit Naruto-sama, lepaskan aku!" Teriaknya.

Naruto menutup telinga, matanya berkabut napsu dan dia tidak bisa melepaskan gadis Hyuuga itu.

Naruto membanting tubuh Hinata ke pintu, tangannya mencengkram satu

tangan Hinata ke atas. Tubuh mereka menempel begitu erat. Posisi yang menggairahkan. Kemudian tanpa tedeng aling-aling, Naruto mencium, menghisap dan menggigit leher Hinata. Hinata mengerang kesakitan.

Tangan Hinata yang tidak dicengkram menjadi titik tumpu, ia tidak ingin tergencet di antara pintu dan Naruto. Demi apapun tubuhnya sakit, gigitan Naruto pada lehernya membuatnya menitikkan air mata.

"Lepas Naruto-sama!" isak Hinata.

Seseorang mengetuk pintu membuat Naruto menghentikan tindakannya, lelaki itu mundur dan menarik tubuh Hinata menjauh dari pintu.

Naruto membuka pintu, wajahnya langsung berubah. Shikamaru masuk dengan dokumen ditangannya, kemudian lelaki itu meletakkan dokumennya di meja.

"Hinata, kau di sini?" sapa Shikamaru, Hinata mengangguk.

"Berapa banyak yang harus kutandatangani Shikamaru?" tanya Naruto, rupanya lelaki pirang itu menangkap sorot selidik Shikamaru.

"Ada banyak Naruto," ujar Shikamaru pelan, matanya menatap Hinata, "Hinata, mau pulang bersama?"

Hinata langsung mengganggguk dengan cepat.

"Aku pulang dulu Naruto, ayo Hinata!"

Pintu tertutup dengan perginya Hinata dan Shikamaru, Naruto menggeram frustasi.

"Sial, padahal sedikit lagi!" umpatnya.

NB: Eksperimen. Rate M buatan saya perdana.

Semoga banyak yang suka.

Saya menerima kritik dan saran, silahkan lempar saja di kolom review. Masih bisa nampung banyak kok kolom reviewnya.

Salam kenal, Shiro.

End
file.